



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR GULA DI INDONESIA

Siti Nurjanah✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

number of industries, Gross Domestic Product, the import.

Abstrak

Peningkatan industri makanan dan minuman berarti GDP meningkat kebutuhan gula juga meningkat. Artinya, impor gula akan meningkat, apabila tidak dibarengi dengan peningkatan produksi gula nasional secara proporsional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah industri dan *Gross Domestic Product* terhadap impor gula di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (tahun 1977-2012) yang diolah dan dianalisis menggunakan regresi *linierordinary least square*, dengan uji model dan uji hipotesis. Alat analisis ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan; secara bersama-sama variabel jumlah industri dan *Gross Domestic Product* berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula di Indonesia, dengan *adjusted R square* sebesar 82,1%. Secara parsial, jumlah industri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia. *Gross Domestic Product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini melalui Menteri Pertanian melakukan swasembada gula dengan cara membangun pabrik gula baru, hasil panen akan dibeli oleh pemerintah, melakukan riset dan pengembangan budidaya tebu, serta penegakan peraturan terkait dengan tata niaga gula.

Abstract

Increase food and beverage industry means that GDP increased, sugar demand is also increasing. That is to say sugar imports will increase if not accompanied by an increase. If proportion of national sugar production. This study aims to examine and analyze the effect of the number of industries and the Gross Domestic Product of the sugar imports in Indonesia. The data that are used in this study are time series data (years 1977-2012) were processed and analyzed using ordinary least squares linear regression, to test the model and hypothesis testing. This study, to determine the effect of the independent variable on the dependent variable. The results showed; simultaneously variable number of industry and Gross Domestic Product significantly affect the import of sugar in Indonesia, with adjusted R-square of 82.1%. Partially, the number of industries are not significant positive effect on sugar imports in Indonesia. Gross Domestic Product and a significant positive effect on sugar imports in Indonesia. The implications of this research through the Minister of Agriculture perform self-sufficiency by building a new sugar factory, the harvest will be purchased by the government, conduct research and development of sugarcane cultivation, and enforce regulations relating to sugar trading system.

PENDAHULUAN

Gula merupakan kebutuhan pokok masyarakat, baik yang mengkonsumsi secara langsung (rumah tangga) ataupun industri yang memerlukan gula sebagai salah satu bahan baku atas produk yang dihasilkan. Adapun kebutuhan gula tersebut sangat bervariasi dalam hal jenis maupun jumlah kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meningkat setiap tahunnya, namun peningkatan konsumsi gula nasional ini tidak diikuti oleh kemampuan produksi nasional. Guna mencukupi kekurangan tersebut pemerintah akan melakukan perluasan kebun tebu serta membangun pabrik gula baru. Disamping itu Kementerian Perdagangan telah menerbitkan izin impor gula tahun 2014 sebanyak 502 ton. Tingginya impor gula juga terjadi di Rumania. Hal tersebut di sebabkan oleh berbagai guncangan internal akibat rendahnya pasokan gula dalam negeri (Pop, et a, 2013).

Sejak tahun 2007 sampai tahun 2011, pemerintah mengimpor gula jauh lebih besar dari kebutuhan yaitu rata-rata sebesar lebih dari 2,5 juta ton (sebagian besar dalam bentuk raw sugar, dan sisanya berbentuk white sugar dan refined sugar) dan terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 dialokasikan impor 3,3 juta ton yang berarti bahwa prinsip mengedepankan keseimbangan antara supply dengan kebutuhan dalam kebijakan impor masih jauh dari kenyataan. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula yaitu (1) produksi gula dalam negeri, stok gula dalam negeri, konsumsi gula dalam negeri dan produksi gula dalam negeri satu tahun sebelumnya, (2) harga gula lokal, kurs dolar terhadap rupiah dan harga gula di pasar dunia (Hairani, 2014).

Konsumsi gula dalam negeri, sebagaimana telah dipaparkan di atas terdiri dari konsumsi langsung masyarakat dan konsumsi industri makanan dan minuman. Oleh karena itu, perkembangan konsumsi industri makanan dan minuman dengan demikian juga akan mempengaruhi jumlah kebutuhan gula nasional yang semakin meningkat termasuk berpengaruh juga terhadap impornya. Terkait Gross Domestic Product, industri makanan dan minuman merupakan bagian dari Gross

Domestic Product itu sendiri. Jadi, terjadinya peningkatan industri makanan dan minuman berarti Gross Domestic Product meningkat kebutuhan gula juga meningkat, yang berarti pula impor gula akan meningkat jika tidak dibarengi dengan peningkatan produksi gula nasional secara proporsional.

Penggolongan jumlah industri makanan dan minuman menurut Badan Pusat Statistik (2013) terdiri dari dua yaitu perusahaan berskala sedang dan besar. Peningkatan jumlah industri makanan dan minuman bisa berdampak pada meningkatnya jumlah gula yang harus diimpor. Namun berdasarkan data yang diperoleh, tahun 2004 jumlah industri meningkat sebesar 5,10% namun impor gula justru turun hingga 35,90%. Kondisi yang sama juga terjadi pada tahun 2006 terjadi peningkatan jumlah industri yang cukup drastis yaitu 40,09% namun impor gula mengalami penurunan sebesar 18,06%.

Fenomena berikutnya dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional yang diukur dengan GDP kaitannya dengan jumlah impor. Gross Domestic Product di atas mempunyai trend yang cenderung meningkat selama 10 tahun terakhir. Namun meningkatnya Gross Domestic Product pada tahun 2004, 2006, dan 2008 justru berdampak pada menurunnya jumlah impor gula. Pada tahun 2004 Gross Domestic Product meningkat sebesar 12,57%, namun impor gula turun hingga 35,90%. Tahun 2006 Gross Domestic Product meningkat sebesar 35,84%, namun impor gula turun 18,06%. Tahun 2008 Gross Domestic Product meningkat sebesar 25,44%, namun impor gula turun hingga 16,19%.

Perdagangan internasional memungkinkan terjadinya beberapa hal, antara lain tukar menukar barang dan jasa, pergerakan sumber negara melalui batas-batas negara, pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya. Bagi Indonesia, mempengaruhi dalam perkembangan ekspor dan impor serta neraca pembayaran internasional Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya Perdagangan internasional yaitu (Rosyadi, 2002: 3-4) :

Harga, ditentukan oleh produksi, sehingga perbedaan biaya produksi menyebabkan perbedaan harga barang. Seseorang dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan mungkin dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi.

Pendapatan, meningkatnya pendapatan nasional menyebabkan meningkatnya pembelian barang dari luar negeri (impor) dan meningkatkan ekspor. Selera, jika seseorang lebih berselera produk luar negeri, maka akan cenderung membeli produk-produk luar negeri.

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 2005:7). Kemanfaatan Absolut (Absolute Advantage) Adam Smith, lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter, sehingga sering dikenal dengan teori dasar (basic theory) perdagangan internasional. Dasar dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatian pada variabel riil seperti nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut.

Teori kemanfaatan relatif (comparative advantage) J.S. Mill, menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang jika dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Teori ini menyatakan, nilai suatu barang ditentukan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi (Nopirin, 2005:11-12).

Pemahaman sektor pertanian sangat penting dalam memahami pembangunan ekonomi secara keseluruhan karena (Hakim, 2006:282) : (1). Keterkaitan antara sektor industri dan pertanian, (2). Kemiskinan, distribusi pendapatan, penduduk dan pengangguran, (3). Ekspor negara berkembang sebagian besar hasil produksi pertanian, (4). Pertanian merupakan mata rantai terlemah

dalam rantai pembangunan. Sepanjang proses pembangunan ekonomi sektor pertanian mengalami transformasi. Transformasi internal misalnya perubahan pemilihan jenis tanaman dari tanaman pangan untuk kebutuhan sendiri (subsisten) menjadi tanaman untuk dijual ke pasar (komersial). Atau transformasi dari peralatan pertanian manual ke mesin. Transformasi eksternal, misalnya semakin menurunnya peran pertanian dalam sumbangannya terhadap Gross Domestic Product maupun daya serapnya terhadap tenaga kerja.

Impor adalah membeli atau memasukkan barang/jasa dari negara lain atau luar negeri ke dalam suatu negara (Hasanah, 2012:36). Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa impor sebagai suatu teori permintaan. Kegiatan mendatangkan barang maupun jasa dari luar negeri dapat dipandang sebagai suatu fungsi permintaan. Indonesia yang juga melakukan impor baik barang maupun jasa yang dihasilkan oleh negara lain, pada dasarnya juga telah melakukan suatu permintaan terhadap barang dan jasa tersebut. Impor dari suatu negara dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan juga faktor internal (Kim, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor antara lain: volume produksi, pendapatan nasional sebuah negara, tingkat kurs, dan harga barang/output di pasar dalam negeri/domestik (Hasanah, 2012:117). Kemampuan impor suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Artinya jika suatu negara pendapatan nasionalnya naik, maka akan mendorong impor, demikian sebaliknya (Hasanah, 2012:125).

Menurut Hakim (2006:308) definisi industri secara luas adalah sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis. Industri dalam arti sempit didefinisikan sebagai kumpulan dari perusahaan manufaktur. Industri diharapkan akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, menyerap kelebihan kerja sektor pertanian, serta meningkatkan output per kapita, dan standar hidup perekonomian. Manufaktur telah menjadi sektor kunci dalam pembangunan ekonomi di banyak negara. Industrialisasi sering

dianggap sebagai mesin utama untuk memperbaiki standar hidup dan menciptakan kesempatan kerja non pertanian. Keinginan sebuah negara untuk mandiri juga sering menjadi motif pemerintah dalam mempromosikan industrialisasi.

Hakim (2006:310) menyatakan bahwa di kebanyakan negara berkembang saat ini telah sepakat bahwa pembangunan industri dan pertanian sebisa mungkin harus berjalan secara simultan. Pertanian menyediakan pasar bagi barang-barang manufaktur, memenuhi kebutuhan pangan penduduk perkotaan, menjadi sumber tenaga kerja dan kapital untuk sektor industri, serta menghasilkan devisa untuk impor mesin-mesin dan bahan baku intermediate yang diperlukan oleh sektor industri. Sektor industri menyediakan supply input (traktor, bibit unggul, pupuk buatan) yang diperlukan untuk memodernisir sektor pertanian, menyediakan barang-barang konsumen yang dibutuhkan oleh penduduk sektor pertanian di pedesaan, serta menjadi pasar bagi output pertanian baik dalam bentuk konsumsi maupun sebagai input proses produksi untuk proses lebih lanjut.

Studi yang dilakukan oleh Lewis dalam Hakim (2006:315) yang memperlihatkan bahwa sebuah negara dengan menggunakan data statistik impor bisa menemukan sektor-sektor industri yang paling efisien dan bisa dikembangkan secara optimal. Strategi industrialisasi substitusi impor selalu diutamakan oleh pemerintah di negara-negara berkembang karena dipercaya bisa mempercepat pertumbuhan dan juga menyediakan barang-barang manufaktur.

Menurut Hasanah (2012:16) Gross Domestic Product yaitu merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang akan dihitung dalam Gross Domestic Product atau output yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan maupun oleh warga negara asing yang tinggal secara geografis di negara tersebut. Gross Domestic Product mengukur pendapatan dan pengeluaran

perekonomian pada outputnya. Alasannya bahwa jumlah keduanya harus sama. Pada perekonomian secara keseluruhan, pendapatan harus sama pengeluaran.

Pengembangan Hipotesis

Antara Variabel Jumlah Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Terhadap Impor

Tingginya jumlah perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman menuntut penambahan jumlah tenaga kerja. Pada industri moderen, tenaga kerja ini dicukupi dengan mengambil dari tenaga kerja pedesaan. Akibatnya untuk memproduksi hasil pertanian kekurangan faktor produksi tenaga kerja dalam hal ini petani tebu. Hal ini dapat menurunkan hasil produksi gula. Pada saat industri makanan dan minuman sedang meningkat, maka kebutuhan gula juga akan meningkat. Namun, hasil produksi gula tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, akibatnya impor meningkat. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 :jumlah industri berpengaruh positif terhadap impor.

Antara Variabel Gross Domestic Product Terhadap Impor

Gross Domestic Product merupakan salah satu indikator dari pendapatan nasional. Pada saat Gross Domestic Product meningkat maka daya beli masyarakat akan meningkat, hal ini mengakibatkan meningkatnya permintaan akan suatu produk yang dalam hal ini adalah gula. Apabila industri gula tidak mampu memenuhi atas permintaan tersebut, maka kebijakan yang diambil adalah melakukan impor. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Gross Domestic Product berpengaruh positif terhadap impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu suatu pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2011:3). Sumber data dalam penelitian ini dari Badan Pusat Statistik Semarang.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak

35tahun. Sampel diambil dengan metode purposive sampling, dimana pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu bagan (judgment) tertentu atau jatah (quota) tertentu. Sampel dalam penelitian ini 35tahun mulai tahun 1978 sampai dengan 2012. Metode regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah ordinary least square.

Langkah pengujian dengan melakukan uji normalitas, uji asumsi klasik (multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, uji F dan uji R square), dan uji hipotesis. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Analisis deskriptif statistik terhadap variabel penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai jumlah minimum, maximum, mean dan standard deviation atau penyimpangan dari variabel jumlah industri makanan dan minuman, Gross Domestic Product, serta impor gula Indonesia selama 35 tahun (1978-2012). Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Industri	2420	6615	4556,74	1142,418
Gross Domestic Product	69325	8241864	1651438,74	2293865,236
Impor	22019	2872365	561364,69	613420,027

Sumber : data diolah.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah industri makanan dan minuman yang ada di Indonesia sejak tahun 1978-2012 paling sedikit 2.420 industri terjadi pada tahun 1979, terbanyak 6.615 industri terjadi pada tahun 2006. Adapun rata-rata jumlah industri makanan dan minuman yang ada di Indonesia selama kurun waktu 35 tahun rata-rata mengalami pertumbuhan 46% per tahun, dengan besarnya penyimpangan (standard deviation) sebesar 11,4%.

Selanjutnya Gross Domestic Product Indonesia sejak tahun 1978-2012 paling rendah Rp. 69.325 terjadi pada tahun 1978, tetinggi Rp. 8.241.864 terjadi pada tahun 2012. Adapun rata-rata Gross Domestic Product Indonesia selama kurun waktu 35 tahun dalam penelitian ini mengalami peningkatan

sebesar Rp. 16.514 per tahun, dengan besarnya penyimpangan (standard deviation) 22.939. Jumlah impor gula Indonesia sejak tahun 1978-2012 paling sedikit 22.019 ton industry terjadi pada tahun 1990, terbanyak 2.872.365 ton terjadi pada tahun 2012. Adapun rata-rata jumlah impor gula Indonesia selama kurun waktu 35 tahun dalam penelitian ini adalah 5.614 ton per tahun, dengan besarnya penyimpangan (standard deviation) sebesar 6.134.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Z. Jika asymp. sig. residual > alpha. Uji normalitas dilakukan sebagai berikut:

Table 2. Uji Normalitas Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.35
	Std. Deviation	0E-7
	Absolute	275622,34800777
Most Extreme Differences	Positive	,170
	Negative	-,083
Kolmogorov-Smirnov Z		1,006
Asymp. Sig. (2-tailed)		,264

Sumber : data diolah .

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa uji normalitas Kolmogorov Smirnov Z mempunyai asymp. sig 0,264, dengan demikian $0,264 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dideskripsikan bahwa residual data dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian-pengujian selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Park. Dimana tahap

pengujian terlebih dahulu mengabsoludkan dari RES 1 (Abs_RES1), dan kemudian menjadi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil/nilai dari signifikansinya. Jika masing-masing variabel independen tidak ada yang signifikan ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Perhitungan heteroskedastisitas dilakukan dengan program SPSS, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a	
Model	Sig.
(Constant)	,885
1 Jumlah Industri (X1)	,320
Gross Domestic Product (X2)	,075

a. Dependent Variable: Abs_RES1

Sumber : data diolah.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa signifikansi variabel jumlah industri (X1) sebesar 0,320; variabel Gross Domestic Product (X2) sebesar 0,075. Signifikansi dari kedua variabel independen tersebut berarti $> 0,05$; sehingga tidak signifikan terhadap variabel Abs_RES. Hasil pengujian dapat dideskripsikan

bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW test), jika : $du < dw < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2,053

Predictors: (Constant), Lag_Y, Jumlah Industri (X1), Gross Domestic Product (X2) . Dependent Variable: Impor (Y)

Sumber : data diolah.

Penanganan terjadinya autokorelasi dengan menambahkan variabel LAG_Y dalam penelitian ini adalah tepat. Hal ini terbukti dari hasil pengujian di atas, di mana $du < dw < 4-du$ ($1,5838 < 2,053 < 2,4162$), yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan uji VIF, dimana apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinieritas. Perhitungan multikolinieritas dilakukan dengan program SPSS, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Jumlah Industri (X1)	,464
	Gross Domestic Product (X2)	,185
	Lag_Y	,290

a. Dependent Variable: Impor (Y)

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa untuk variabel jumlah industri (X1), dan Gross Domestic Product (X2) masing-masing mempunyai nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Analisis Persamaan Regresi

Berdasarkan persamaan 1, maka hasil pengolahan data dapat regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 498408,664 + 0,188X_1 + 0,692X_2 + e_1 \dots \dots \dots (2)$$

Konstanta sebesar 498408,664 adalah jika jumlah industri makanan dan minuman, dan Gross Domestic Product penduduk Indonesia diasumsikan nilainya nol (tidak ada), serta ceteris paribus maka jumlah impor gula Indonesia sebesar 498.408,664 ton.

Koefisien regresi jumlah industri sebesar 0,188 adalah jika jumlah industri makanan dan minuman yang ada di Indonesia meningkat sebesar 1%, dengan asumsi ceteris paribus maka jumlah impor gula Indonesia juga akan meningkat sebesar 18,8%. Namun sebaliknya, jika jumlah industri makanan dan minuman yang ada di Indonesia turun sebesar 1%, dengan asumsi ceteris paribus maka jumlah impor gula Indonesia juga akan turun sebesar 18,8%. Peningkatan jumlah impor gula yang disebabkan oleh jumlah industri makanan dan minuman ini sangat mudah dipahami.

Produksi makanan dan minuman yang sampai saat ini masih menggunakan bahan baku utamanya adalah gula, maka semakin banyaknya industri yang memproduksi makanan

dan minuman, secara otomatis kebutuhan akan gula juga akan meningkat. Hal ini berdampak pada meningkatnya permintaan, jika hal ini tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, maka kebijakan yang diambil adalah dengan melakukan impor gula, supaya tidak terjadi kelangkaan.

Koefisien regresi Gross Domestic Product sebesar 0,692 adalah jika Gross Domestic Product Indonesia meningkat sebesar 1%, dengan asumsi ceteris paribus maka jumlah impor gula Indonesia juga akan meningkat sebesar 69,2%. Namun sebaliknya, jika Gross Domestic Product Indonesia turun sebesar 1%, dengan asumsi ceteris paribus maka jumlah impor gula Indonesia juga akan turun sebesar 69,2%. Gross Domestic Product merupakan salah satu indikator pendapatan nasional. Jika Gross Domestic Product suatu negara tinggi, maka mengindikasikan bahwa pendapatan masyarakat juga tinggi. Tingginya pendapatan ini berdampak pada meningkatnya daya beli yang tinggi pula, tidak terkecuali pada gula. Hal ini mengakibatkan kebutuhan akan bahan pendukung makanan dan minuman meningkat yaitu gula. Akibatnya berpengaruh terhadap impor gula Indonesia yang meningkat.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah industri makanan dan minuman, dan Gross Domestic Product secara simultan terhadap impor gula Indonesia. Berdasarkan olah data diperoleh hasil:

Tabel 6 Uji F

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
1 Regression	51,376	,000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: Impor (Y)

b. Predictors: (Constant), Lag_Y, Jumlah Industri (X1), Gross Domestic Product (X2)

Sumber : data diolah.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa diperoleh F hitung sebesar 51,376 dengan signifikansi 0,000. Dengan alpha 5%, maka F hitung > F tabel ($51,376 > 3,28$, dengan demikian F hitung berada pada area penerimaan H_a , dengan tingkat signifikansi F sebesar 0,000. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa variabel jumlah industri makanan dan minuman, dan Gross Domestic Product secara simultan mampu menjelaskan variabel impor gula di Indonesia secara signifikan.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi tujuannya ingin mengetahui berapa persen kemampuan variabel jumlah industri, dan Gross Domestic Product secara simultan dalam mempengaruhi variabel impor gula Indonesia. Pengujian dilakukan dengan melihat adjusted R square. Berdasarkan olah data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,915 ^a	,837	,821

a. Predictors: (Constant), Lag_Y, Jumlah Industri (X1), Gross Domestic Product (X2)

b. Dependent Variable: Impor (Y)

Sumber : data diolah.

Berdasarkan tabel 7 diperoleh adjusted R square sebesar 0,821. Artinya bahwa variabel jumlah industri makanan dan minuman, dan Gross Domestic Product secara simultan mampu mempengaruhi variabel impor gula Indonesia sebesar 82,1% dengan ceteris paribus. Selebihnya 17,9% impor gula Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Misalnya seperti hasil penelitian Samsikin (2013), dimana impor gula dipengaruhi oleh produksi, jumlah penduduk, kurs valuta asing, harga gula impor,

dan harga gula domestik. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak hanya variabel jumlah industri dan Gross Domestic Product yang dapat mempengaruhi impor gula.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t, dimana tujuannya ingin mengetahui pengaruh variabel jumlah industri, dan Gross Domestic Product secara parsial terhadap impor gula Indonesia. Berdasarkan olah data diperoleh hasil:

Tabel 8 Hasil t Hitung dan Signifikansi t

Model		Coefficients ^a	
	t		Sig.
(Constant)			,078
Jumlah Industri (X1)	1,734		,093
Gross Domestic Product (X2)	4,039		,000
Lag_Y	2,686		,012

a. Dependent Variable: Impor (Y)

Sumber : data sekunder yang diolah.

Uji hipotesis pertama (H1) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel jumlah industri makanan dan minuman terhadap impor gula di Indonesia. Berdasarkan tabel 8, nampak bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($1,734 > 1,684$), dengan demikian $t \text{ hitung}$ berada pada area penerimaan H_a , dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,093. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa variabel jumlah industri makanan dan minuman berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel impor gula di Indonesia.

Uji hipotesis kedua (H2) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Gross Domestic Product terhadap impor gula di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data yang nampak bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,039 > 1,684$), dengan demikian $t \text{ hitung}$ berada pada area penerimaan H_a , dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,000. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa variabel Gross Domestic Product berpengaruh positif minuman yaitu gula. Apabila kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi, maka volume produksi akan turun, yang akibatnya dapat terjadi kelangkaan gula. Upaya yang dapat dilakukan dengan menganggap faktor lain tetap adalah dengan melakukan impor gula.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (H1) bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($1,734 > 1,684$) dengan signifikansi 0,093. Hasil tersebut ini membuktikan bahwa jumlah industri makanan dan minuman berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah impor gula di Indonesia. Hasil yang positif ini didasari oleh Teori Neo Klasik, ketika industri modern baru mengalami peningkatan, maka membutuhkan tambahan input yang banyak (tenaga kerja), yang secara umum diambil dari pedesaan, disisi lain mereka lebih suka bekerja di perkotaan karena penghasilannya pasti dan lebih tinggi. Akhirnya, sektor pertanian kekurangan tenaga kerja serta berdampak pada hasil panen (tebu) menurun, yang berakibat pada produksi gula juga turun. Dampak selanjutnya tidak mampu mencukupi permintaan dari industri makanan dan minuman. Upaya yang dilakukan supaya tidak terjadi kelangkaan gula adalah dengan melakukan impor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahardjo (2009), dimana hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah industri

makanan dan minuman berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah impor gula.

Pengaruh Variabel Gross Domestic Product Terhadap Impor Gula

Gross Domestic Product menurut Sukirno (2012:34) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Gross Domestic Product sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Gross Domestic Product diantaranya merupakan jumlah dari konsumsi. Dimana konsumsi terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga (Mankiw, 2003:25). Jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari pendapatan nasional, harga komoditi itu sendiri, harga komoditi lain, dan citarasa individu. Berdasarkan harga komoditi tersebut, dan dengan menganggap faktor lain tersebut tetap (*ceteris paribus*), maka diperoleh kurva permintaan (Salvator, 2008:13). Jika salah satu kondisi *ceteris paribus* berubah, maka seluruh kurva permintaan bergeser, dan ini disebut sebagai perubahan permintaan. Apabila pendapatan nasional individu meningkat dan faktor lain konstan permintaan individu atas suatu komoditi akan meningkat, sehingga kurva permintaan bergeser ke atas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan harga yang sama seseorang akan membeli lebih banyak komoditi per unit waktu (Salvator, 2008:13).

Berdasarkan uji hipotesis (H2) bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,039 > 1,684$) dengan signifikansi 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa Gross Domestic Product berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah impor gula di Indonesia. Hasil positif tersebut dikarenakan ketika Gross Domestic Product suatu negara tinggi, mengindikasikan pendapatan nasional negara tersebut juga tinggi, dan sekaligus merepresentasikan bahwa pendapatan masyarakat juga tinggi. Hal ini akan berpengaruh pada pola hidup, misalnya pola konsumsi makanan dan minuman, yang berdampak pada meningkatkan daya beli. Hal ini menyebabkan permintaan makanan dan

minuman juga meningkat, maka secara otomatis kebutuhan akan gula juga meningkat. Ketika sektor industri tidak mampu memenuhi kebutuhan gula, dan supaya tidak terjadi kelangkaan maka kebijakan yang diambil adalah melakukan impor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitria (2010), dimana Gross Domestic Product berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah industri makanan dan minuman berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel impor gula di Indonesia. Hasil ini dibuktikan dengan t hitung $> t$ tabel ($1,734 > 1,684$), dan signifikansi t sebesar 0,093. Variabel Gross Domestic Product berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel impor gula di Indonesia. Hasil ini dibuktikan dengan t hitung $> t$ tabel ($4,039 > 1,684$), dan signifikansi t sebesar 0,000.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis sampaikan melalui pemerintah (Menteri Pertanian) melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi budidaya tebu, membangun pabrik gula baru dengan perijinan yang mudah, memberikan jaminan kepada para petani, bahwa hasil panennya akan dibeli oleh pemerintah, dan melakukan riset dan pengembangan budidaya tebu. Terkait dengan Gross Domestic Product, saran yang dapat disampaikan kepada pemerintah melalui Departemen Perdagangan Internasional sebaiknya meningkatkan kegiatan penyuluhan, dan penegakan peraturan terkait dengan tataniaga gula supaya tidak terjadi kebocoran terhadap gula impor yang langsung dikonsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, Endang. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Impor Gula di Indonesia. Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional.
- Hakim, Abdul. 2006. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta. Ekonisia.
- Hairani, Ratri Indah. 2014. Analisis Trend Produksi dan Impor Gula Serta Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia. Berkala Ilmiah Pertanian. Hasanah, Erni Umi. 2012. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta. CAPS.
- Jabara, Cathy L. 2008. Effect of sugar price policy on U.S. imports of processed sugar-containing foods. *Agricultural Economics*, 3(2). pp. 131-146.
- Kim, Seon Tae. 2014. The price of imports and TFP: Application to the Korean crisis of 1997–1998. *Review of Economic Dynamics*, 17(1). pp. 39-51.
- Kuncoro, Mudrajat, 2011, Metode Kuantitatif, Teori & Aplikasi Untuk Bisnis & B Ekonomi, YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Geogory. 2003. Teori Makro Ekonomi. Jakarta. Erlangga.
- Nopirin. 2005. Ekonomi Internasional. Yogyakarta. BPFE.
- Pop, Larisa Nicoleta. et al. 2013. The Challenges of Sugar Market: An Assessment from the Price Volatility Perspective and its Implications for Romania. *Procedia Economics and Finance*, 5. pp. 605-614.
- Rahardjo, Bayu. 2009. Analisis Pengaruh Harga Impor, Kurs, dan Jumlah Industri Terhadap Impor Gula. Berkala Ilmiah Pertanian. Vol. 3. Agustus 2009.
- Rosyadi, Imron. 2002. Ekonomi Internasional. Surakarta. Universitas Muhammadiyah.
- Salvator, Dominick. 2008. Mikro Ekonomi. Jakarta. Erlangga.
- Samsikin, Farialdi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula di Provinsi Jawa Timur Tahun 1998-2012. Surabaya. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Sukirno, Sadono. 2012. Teori Pengantar Makro Ekonomi, Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.